

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **a. Motivasi menikah pada mahasiswa strata-1 IAIN Tulungagung**

###### **a) Subyek 1 inisial YA**

Subyek 1 yang berinisial YA adalah seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan dan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Saat wawancara YA cukup terbuka dan menunjukkan sikap yang antusias untuk menjawab pertanyaan. Dengan tatapan kontak mata, suara yang lugas dan tegas. Selama proses wawancara berlangsung YA tampak menunjukkan posisi duduk yang tegak dan seringkali merapikan jilbabnya.

YA memutuskan untuk menikah sejak semester IV dan merealisasikan pernikahannya tersebut disemester V. YA menceritakan awal mula perkenalannya dengan suami berawal dari dalam sebuah organisasi. Namun, saat itu usianya terbilang masih kecil dan jelas belum mengarah pada pernikahan. Saat YA masih menginjak sekolah menengah pertama, YA mengikuti organisasi Pramuka yang kebetulan suaminya sekolah menengah atas dan dulu adalah pembina pramuka. Seperti yang disampaikan saat wawancara sebagai berikut:

*“Saya sudah kenal dari SMP. Beliau ini sudah SMA. Kebetulan beliau itu Pembina Pramuka. Saya sebagai adek kelasnya Pramuka. Tapi waktu itu belum ada komunikasi yang intens. Sebatas hubungan guru dan murid saja. Dari SMP sampai kuliah semester tiga ini gak pernah kontak. Tapi ternyata kita berteman difacebook. Pas buka facebook ada notifikasi ulang tahun. Salah satunya beliau. Akhirnya mengucapkan selamat ulang tahun. Dari situ mulai komunikasi intens. Dan ternyata dari komunikasi itu mengarah ke pernikahan.”(YA/ Kamis, 3 Agustus 2017)*

Saat diwanwancara, YA menyampaikan bahwa hal yang mendorongnya untuk menikah saat masa studi adalah karena menikah adalah sunnah Rosul, menyempurnakan separuh agama, sebagai penyemangat hidup untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi. Dorongan lainnya berasal dari orang tua yang berpendapat menikah saat masa studi tidaklah menjadi masalah, karena dengan status menikah dan menjadi seorang istri pun juga masih bisa kuliah. Seperti yang disampaikan orang tuanya seperti berikut : *“saya sangat mendukung dek, ga jadi masalah kuliah tapi nikah. Walaupun anakku nikah pas kuliah, yo ga dadi alasan kuliahhe mancet. Malah tambah semangate anak sekolah”.* (IY/ Juma't, 25 Agustus 2017)

b) Subyek 2 inisial RO

RO merupakan mahasiswa IAIN Tulungagung yang mengambil jurusan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan.

Selama wawancara RO juga menunjukkan sikap yang terbuka. RO menjawab pertanyaan dengan lantang dan melakukan kontak fisik. Disisi lain RO juga santai, namun beberapa kali perhatiannya teralihkan pada obyek di luar ruangan. Saat itu wawancara dilakukan dirumahnya, tepatnya di ruang tamu.

Saat sesi wawancara RO menceritakan bahwa dia memutuskan menikah sejak semester tujuh dan melakukan pernikahannya disemester delapan awal. Saat itu dalam proses awal-awal pengerjakan tugas akhirnya. RO adalah mahasiswa yang cukup aktif mengikuti organisasi keislaman di kampus. Membuatnya mempunyai banyak teman serta wawasan yang luas.

Awal mula pengenalan RO dan suaminya, RO menceritakan bahwa pada mulanya lewat pesan singkat dan telepon. Suaminya adalah kakak kandung dari kakak kelasnya sekolah menengah atas dulu. Karena RO adalah perempuan yang kental beragama, dengan iktikad baik dari suaminya dahulu, RO mempersilahkan langsung untuk datang kerumah dan menemui kedua orang tuanya.

*“Jalannya mengenal saya ya anu kadang ya telpon, smsan, kadang ya orangnya pengen main, tapi gak boleh sering-sering. Terus saya tanya tetangga-tetangganya bagaimana orangnya. Terus orang tuaku juga tak suruh nyari informasi tentang dia ke saudara-saudaranya, ke tante-tantunya gitu. Tanpa sepengetahuan dia.”(RO/Kamis, 3 Agustus 2017)*

RO berpendapat bahwa pacaran adalah awalnya perbuatan zina, dan itu adalah dosa besar yang jelas-jelas harus dihindari dan di jauhi. RO lebih memilih untuk segera menikah dari pada pacaran terlebih dahulu. Menurut RO memanglah tidak ada manusia yang sempurna, tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah untuk saling melengkapi. Jika terdapat kekurangan, maka lihatlah kelebihan yang terdapat pada pasangan tersebut.

*“Pacaran adalah pembukaan zina. Maksudnya pacaran itu aktifitas yang dilarang agama. Seperti kencan bersama, sering bertemu di suatu tempat atau bahkan sering datang ke rumah pada saat malam minggu sambil saling mengungkapkan perasaan, saling menatap. Menurut saya lebih baik langsung menikah. Jika nanti ada perbedaan karakter yang bisa menimbulkan gesekan rumah tangga, itu wajar. Kita kembalikan lagi bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Kalau kita menginginkan orang yang sempurna maka kita tidak akan pernah bisa menikah. Semua orang pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Jika kita menemukan kekurangannya maka lebih baik kita mengingat kelebihan-kelebihannya agar kita bisa semakin mencintainya lagi.”(RO/Kamis, 3 Agustus 2017)*

Sehubungan dengan dorongan yang membuatnya untuk menikah masa studi adalah karena suaminya sudah memenuhi 80% dari kriteria yang RO harapkan. Karena kalau mencari yang 100%, seseorang tidak akan menikah-menikah, tuturnya dalam wawancara seperti itu.

c) Subyek 3 inisial EC

Subyek ketiga dengan inisial EC adalah mahasiswa Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Tulungagung. Wawancara dilakukan di kampus, tepatnya di gazebo tempat santai para mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan sejenak rileks dari tugas-tugas. Namun karena sesuatu hal, wawancarapun dilanjutkan kerumah subyek. Saat proses wawancara berlangsung, EC tampak santai dan tenang menjawab pertanyaan yang peneliti berikan.

EC menikah pada saat semester delapan, saat-saat pengerjaan skripsi. Namun dalam perencanaannya sudah sejak semester tujuh. Awal perkenalan dengan suaminya saat dikampus, yang kebetulan suaminya dahulu juga alumni IAIN Tulungagung.

Berbeda dengan subyek-subyek sebelumnya, dorongan menikah pada EC muncul dari orang tuanya. Melihat hubungan dekatnya dengan suaminya dahulu, masing-masing dari kedua orang tuanya mengharuskan mereka untuk menikah. Dan sebagai anak yang berbakti, EC mengikuti permintaan orang tuanya tersebut.

*“Kalau alasan itu dari dorongan orang tua yang nyuruh untuk cepat-cepat nikah. Mikirnya kan anak perawan wes gedhe timbang mung dijak dolan ae ndang dirabekne ben gak dadi omongan. Biasa pikiran orang desa. Sebenarnya kalau secara pribadi saya belum siap nikah. Ya motivasinya cuma ingin nurut apa kata orang tua. Hmmm. Mungkin itu banyak temen SD yang udah nikah anaknya*

*sudah PAUD sering tanya kapan nikah? Jadi ingin cepat nikah biar punya anak terus bisa anterin ke sekolah sambil rumpi. Hehe.”(EC/Juma’t, 4 Agustus 2017).*

Seperti yang disampaikan ibu EC dalam wawancara sebagai berikut: *“karena saya setuju, mengetahui hubungan anak saya dengan pacarnya, akhirnya setelah dihitung-hitung jawa. Temu tanggal bagus, segera dilangsungkan aja mbak pernikahannya dulu”.* (IE/Sabtu, 26 Agustus 2017)

d) Subyek 4 inisial HB

HB adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan dengan jurusan Tadris Matematika. Wawancara dilakukan di rumah subyek. Subyek HB adalah salah subyek yang sudah memiliki anak. Dan saat proses wawancara berlangsung tampaknya HB kurang terbuka. Menunjukkan dengan menjawab pertanyaan seperlunya dan singkat.

HB menikah sejak semester empat. Dan menikah disemester empat juga. HB menikah dengan teman dekatnya. Dengan alasan cocok dan saling suka. Bahkan saat hendak menikah, HB sudah merasa yakin. Alhasil tidak ada keraguan sedikitpun dalam dirinya untuk melaksanakan pernikahan meski statusnya masih seorang mahasiswi. *“Tidak, saya sudah yakin sebelumnya”* ujar HB saat ditanya soal ada keraguan atau tidak dengan keputusannya menikah pada saat masa studi.

e) Subyek 5 inisial WR

Subyek yang terakhir ini adalah mahasiswa dari jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Ini adalah satu-satunya subyek laki-laki dalam penelitian ini. Saat wawancara berlangsung WR tampak santai karena waktu istirahat setelah bekerja.

WR memutuskan untuk menikah sejak semester tujuh. Pemikiran tersebut muncul saat PPL. WR menyatakan karena kesukaannya pada anak-anak kecil disana. Dan menikah disemester delapan awal. WR menikah dengan teman dekatnya yang dia sukai dan cintai. Apalagi melihat orang tuanya yang sangat setuju dan ingin langsung menghalalkan hubungannya tersebut. Seperti yang disampaikan WR seperti berikut : *“ya karna suka, cinta, dan ingin punya keturunan”* (WR/Sabtu, 26 Agustus 2017).

WR dalam mengambil keputusan walaupun studinya belum selesai karena WR juga selain kuliah sudah bekerja. Dari segi materi, fisik, dan mentalnya sudah tidak ada kendala lagi. Dengan demikian, WR tidak menunggu lama-lama dalam melangsungkan ikatan halal tersebut. Faktor lain datang dari dukungan ibunya, seperti yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut: *“Pendapat saya, sangat setuju dek. Ini kan anak laki-laki saya. Anak terakhir saya. Saya juga pengen segera menimang cucu dari anak saya ini”*. (BW/Sabtu, 26 Agustus 2017)

**b. Konsekuensi yang ditimbulkan pada mahasiswa strata-1 IAIN Tulungagung pada masa studi setelah menikah**

a) Subyek 1 inisial YA

Setelah memutuskan untuk menikah, YA menceritakan bahwa tidak terdapat konsekuensi yang begitu mencolok. Hal tersebut dituturkannya karena setelah menikah YA tidak langsung satu atap berumah tangga dengan suaminya. Posisi suaminya yang bekerja di suatu perusahaan luar kota menjadikan hubungannya dengan suami sementara berjarak jauh.

Karena keadaan yang demikian, bagi YA tidak ada konsekuensi yang membuatnya ada perubahan antara sebelum dan sesudah menikah. Suami YA pulang ke Tulungagung saat hari libur nasional dan saat libur panjang. Demikian juga YA, diajak suaminya keluar kota saat libur semester panjang.

b) Subyek 2 inisial RO

Berbeda dengan YO, setelah menikah RO merasa lebih memiliki semangat dan motivasi yang lebih. Selain itu, RO juga merasa ada yang menemani dan terpenuhi segala kecukupannya. Alhasil tidak ada konsekuensi apapun yang ia rasakan selain bertambah semangat menjalani aktifitas sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang mahasiswi.

*“Manfaatnya ada orang yang memberikan suport yang lebih. Setiap saat ada yang nemenin. Butuh apa-apa, kurang apa-apa kalau*

*sudah sama suami itu enak. Ditemenin, kecukupannya selalu terpenuhi.”(RO/ Kamis, 3 Agustus 2017).*

Walau pada awalnya, orang tua RO sempat ada ketakutan sampai pada akhirnya menyetujui hubungan tersebut. Seperti dalam wawancara sebagai berikut: *“awalnya ya dulu aku ga setuju mbak terus lama-lama ya tak fikir. Anak wes mulai perawan, wes gede, yo mikir paling yo wes iki nemu jodone. Sebenere dulu mau tak jodohkan, tapi anake ga cocok. Anak seng nglakoni, yo wes wong tuwo seng ngrestoni ae. Khawatir ya tetep ada mbak, tapi tak pikir ya wes dewasa. Wes iso tanggungjawab sama keputusane”.* (BR/ Juma't, 25 Agustus 2017).

c) Subyek 3 inisial EC

Setelah menikah, EC belum memiliki tempat tinggal tetap. EC mengaku masih tinggal bersama orang tuanya. Sese kali ia pergi ke rumah mertua. Meski ada rumah kontrakan, EC mengaku jarang tinggal di rumah kontrakan itu dengan suaminya.

Selain itu, kata EC, meski sudah menikah suaminya tidak pernah membatasi pergaulannya. Selama itu positif, EC masih diperbolehkan bergaul dengan siapapun, termasuk dengan teman-teman kuliah, ataupun rekan dari aktifitas lainnya. *“Tetap sama saja, suami tidak membatasi asal positif.”* ujarnya. Artinya EC masih bisa beraktifitas seperti biasanya tanpa harus tebebani ketakutan, kecemburuan atau hal lainnya.

d) Subyek 4 inisial HB

Sama halnya dengan EC, HB pun masih tinggal dengan ke dua orang tuanya. Pasalnya suaminya bekerja di luar kota. HB pun mengaku setelah menikah, tidak ada batasan pertemanan. Tidak ada yang berbeda. Semua berjalan sama seperti halnya pada saat ia belum menikah.

Dan rasa khawatirpun malah muncul dari orang tuanya, seperti yang disampaikan saat wawancara sebagai berikut: *“Engga mbak, saya sebagai orang tua selalu menasehati. Khawatir tapi kan hal yang wajar juga ya mbak, namanya orang tua”*. (IH/ Sabtu, 26 Agustus 2017). Bagi orang tua HB, khawatirnya adalah suatu hal yang sangat wajar.

e) Subyek 5 inisial WR

Karena WR adalah anak laki-laki terakhir, walaupun sekarang untuk urusan tempat tinggal masih dirumah orang tuanya dan mertuanya, namun ada rencana untuk membangun rumah nantinya disekitar rumah orang tuanya.

WR menikah disaat semester terakhir, sebenarnya untuk urusan dikampusnya tinggal mengerjakan tugas akhirnya, yaitu skripsi. Namun karena sesuatu alasan, WR akhirnya malah memilih untuk bekerja dan menunda menyelesaikan tugas akhirnya.

**c. Menjalani pernikahan dengan status sebagai sebagai seorang mahasiswa**

a) Subyek 1 inisial YA

Subyek YA menjalani pernikahan yang statusnya masih sebagai mahasiswa. Diakui oleh YA bahwa setelah menikah YA merasa hidupnya lebih berwarna dan bermakna. YA menjalani pernikahan dengan jarak jauh. Seperti yang telah dituturkan sebelumnya, karena posisi suami yang bekerja di luar kota tersebut.

Setelah menikah dan menjalani pernikahan, YA mengakui tidak ada perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menikah. YA masih tinggal bersama orang tuanya. Karena rumah orang tuanya dekat dengan kampus. Jadi, YA sangat menikmati statusnya sebagai istri dan juga mahasiswa.

Begitupula dengan teman-teman YA dikampus, setelah YA menikah teman-temannya khususnya yang perempuan menjadi lebih sering dan merasa nyaman curhat kepada YA. Berbeda dengan teman laki-lakinya yang memang sudah sepatutnya membatasi hubungannya karena YA sudah mempunyai predikat sebagai istri.

Selama menjalani pernikahannya, jika terdapat permasalahan dalam rumah tangganya, YA jarang sekali bercerita atau curhat kepada orang tuanya atau saudaranya. YA lebih nyaman menyampaikan permasalahannya langsung kepada suaminya. Seperti yang disampaikan YA saat wawancara sebagai berikut:

YA dahulunya memanglah mahasiswa yang berprestasi dalam bidang akademik. Disampaikannya prestasi yang dicapai terakhir ini saat YA ujian skripsi, ketiga dosen penguji memberikan nilai YA dengan predikat sangat memuaskan. Dan setelah menikah, YA pun memang semakin semangat dalam mengerjakan tugas-tugas kampus. Karena sebelumnya ternyata suaminya sempat mengancam YA kalau prestasi akademinya menurun, suaminya akan pulang dan mengajak YA ikut keluar kota serta berhenti kuliah. Tampaknya ancaman tersebut menjadi penyemangat untuk YA dan benar-benar membuahkan hasil yang sangat memuaskan.

b) Subyek 2 inisial RO

Menjalani pernikahan dengan status masih tercatat sebagai seorang mahasiswa tidak menjadikan RO merasa terbebani. Meski sudah menikah, RO tetap berusaha untuk menjadikan kuliahnya sebagai yang prioritas. Tentu tanpa mengesampingkan keluarga dan suaminya. Saat wawancara RO mengaku pada saat menikah masih mengerjakan skripsi. Alhasil ia pun meminta ijin kepada suaminya untuk menyelesaikan tugas akhirnya itu. Terlebih, kata RO, pada saat itu ia belum terbebani banyak dengan urusan keluarga.

Meski disibukkan dengan urusan skripsi, RO tetap memiliki waktu luang bersama keluarga. RO menuturkan karena kuliahnya tinggal skripsi, ia pun jarang pergi ke kampus. RO pergi ke kampus jika ada bimbingan saja. Itu pun dalam satu minggu hanya satu atau

dua kali pertemuan. Alhasil ia masih memiliki banyak waktu luang bersama-sama keluarga.

*“Karena dulu pas waktu menikah saya sedang skripsi, jadi ya kuliahnya kadang seminggu itu satu atau dua kali. Gitu. Jadi ya banyak dengan keluarga. Tapi kalau waktu mengerjakan skripsi ya full, pagi sampai malam ngerjakan skripsi. Kebetulan suami dari pagi sampai sore kerja. Jadi kalau malam bisa sama suami. Seperti itu.”*  
(RO/ Kamis, 3 Agustus 2017)

c) Subyek 3 inisial EC

Sama halnya dengan RO, setelah menikah tidak menjadikan EC merasa terbebani meski statusnya seorang mahasiswa. Bahkan EC mengaku merasa senang dengan statusnya tersebut. Selain itu, kata EC, sama seperti RO, saat menikah, EC masih memiliki tanggungan skripsi. Alhasil ia pun tidak full pergi ke kampus. Hanya pada saat ada bimbingan atau urusan lainnya. EC pun memiliki banyak waktu luang bersama suami dan keluarganya.

Hanya saja, berbeda dengan RO, meski EC masih terbebani skripsi, bagi EC prioritas utama adalah keluarga. Tidak ada yang lebih prioritas selain keluarga. Peralnya, kata EC, di keluargalah ia merasa menemukan kenyamanan. *“Tetap keluarga, tidak ada yang lain apapun itu. Karena di keluarga kita menemukan kenyamanan,”* kata EC.

d) Subyek 4 inisial HB

Dari ke tiga subjek di atas, HB memiliki cerita yang lebih menarik lagi dalam menjalani statusnya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga dan mahasiswi. Pada saat KKN, HB sudah dikaruniai seorang anak. Pada saat itu usia anaknya baru berumur empat bulan. Meski begitu, HB tetap menjalani aktifitasnya mengikuti KKN. Hanya saja berbeda dengan teman-temannya yang lain, HB tidak tinggal di tempat KKN selama KKN berlangsung. Ia pulang pergi dari rumahnya ke lokasi KKN. HB berangkat pada pagi hari dan pulang pada sore hari saat kegiatan KKN sudah selesai. Begitu seterusnya sampai seluruh rangkaian KKN selesai.

Meski demikian tidak lantas menjadikan HB tidak memprioritaskan keluarganya. Bagi HB, keluarga tetap nomor satu. Apalagi anaknya, itu yang utama. HB berusaha semaksimal mungkin antara mengurus keluarga, anak dan menjalankan aktifitasnya sebagai seorang mahasiswi.

*“Keluarga menjadi nomor satu, karena sudah ada anak. Kalau ada tugas kampus, ya tetap dikerjakan bagaimanapun caranya. Kayak kemarin mbak, waktu KKN saya habis melahirkan dan usia anak saya empat bulan. Saya tetap ikut KKN tapi sorenya saya pulang dengan ijin” (HB/ Juma't, 4 Agustus 2017)*

Selain itu, HB juga mengaku memiliki banyak waktu untuk keluarga. Meski demikian tidak sampai mengganggu tugas dan

kegiatannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Semua kegiatan dan tugas kuliah bisa diatasinya dengan baik tanpa harus mengesampingkan urusan keluarga.

e) Subyek 5 inisial WR

Dari subyek-subyek sebelumnya, WR adalah satu-satunya subyek laki-laki dalam penelitian ini. Berbeda dengan subyek penelitian selanjutnya, tugas WR adalah sebagai kepala keluarga. Yang bertanggungjawab penuh memenuhi kebutuhan rumah tangga. Saat kuliah, WR memang sudah bekerja. Dengan usaha yang dimiliki oleh keluarganya. WR sudah bertanggungjawab atas kebutuhan materinya sendiri sebelum menikah. Karena WR adalah anak laki-laki.

WR lebih banyak meluangkan waktunya pada keluarga. Walaupun masih aktif sebagai mahasiswa dikampus, namun waktunya banyak di luar kampus. Dan WR menikah di semester delapan awal, tinggal menyelesaikan tugas akhirnya. Hal tersebut tidak membuat suatu hal yang harus membingungkan dalam mengatur jadwal antar kuliah dan bekerja untuk mencari nafkah.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data-data yang terhimpun, peneliti mengumpulkan hasil yang ditemukan pada diri subyek-subyek penelitian. Temuan tersebut antara lain yaitu:

**a. Motivasi menikah pada mahasiswa strata-1 IAIN Tulungagung**

Dorongan atau motivasi merupakan hal utama mahasiswa dalam mengambil keputusan untuk menikah saat masa studi. Serangkaian proses penggalan data yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa untuk menikah saat masa studi sebagai berikut, yaitu:

- a) Mengikuti sunnah Rosul untuk menikah
- b) Terhindar dari perbuatan zina
- c) Sebagai semangat hidup
- d) Merasa cocok dan saling membutuhkan
- e) Merasa cukup umur dan tepat untuk menikah
- f) Dukungan dari orang tua dan keluarga
- g) Keadaan diri pada pasangan
- h) Ingin mendapatkan keturunan
- i) Lingkungan masyarakat setempat

**b. Konsekuensi yang ditimbulkan pada mahasiswa strata-1 IAIN Tulungagung pada masa studi setelah menikah**

Konsekuensi yang dialami oleh mahasiswa yang menikah saat masa studi bisa dikatakan hampir sama dan seragam. Berdasarkan data-data yang terhimpun, peneliti menemukan bahwa konsekuensi yang dialami masing-masing subjek mengarah pada hal yang positif. Suami masing-masing subyek mendukung studinya. Bahkan menjadi penyemangat untuk segera menyelesaikan studinya.

Namun berbeda pada subyek laki-laki dalam penelitian ini, Konsekuensi yang ditimbulkan menjadikan subyek tersebut malah tidak melanjutkan studinya karena kepentingan keluarganya yang dianggap lebih prioritas. Dalam hal menyelesaikan studi, masih menunda dan harapan tetap ada dalam menyelesaikan studi.

Sehubungan dengan konsekuensi, antara manfaat atau kerugian terdapat banyak manfaatnya. Bahwa bagi masing-masing subyek perempuan, dengan menikah bukan menjadi alasan untuk menunda studi bahkan sampai cuti kuliah atau putus kuliah. Tetapi cenderung menjadikan semangat baru untuk segera cepat menyelesaikan studinya. Dan bisa segera fokus ke keluarga.

### **c. Menjalani pernikahan dengan status sebagai sebagai seorang mahasiswa**

Temuan yang ketiga berkaitan dengan menjalani pernikahan dengan status sebagai mahasiswa, masing-masing subyek menjalani adaptasi atau penyesuaian diri pada hal-hal baru. Kata kunci dalam temuan menjalani pernikahan disini adalah adaptasi atau penyesuaian diri. Bagaimana masing-masing subyek berada pada dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai istri. Yang dahulunya tanggung jawab dirinya masih atas nama orang tua sekarang sudah ditanggung oleh seorang suami. Pada kenyataannya, masing-masing subyek begitu menikmati kehidupan pernikahan yang mereka jalani.

Berbeda dengan subyek laki-laki, yang pada hakikatnya harus memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam menjalani pernikahan, tetap adanya usaha untuk saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Namun, dalam urusan studi, harus menundanya karena alasan suatu hal.

### **C. Analisis Data**

Penelitian ini dilaksanakn dengan metode kualitatif. Setelah peneliti memaparkan data hasil penelitian kemudian dilanjutkan dengan merumuskan temuan penelitian maka tahap selanjutnya ialah menyajikan analisis temuan. Sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis tematik sehingga seluruh data yang telah terhimpun dikategorikan menjadi tiga yaitu motivasi, konsekuensi, dan kehidupan mahasiswa IAIN Tulungagung saat masa studi setelah menikah.

Sesuai deskripsi dan temuan-temuan dalam penelitian, peneliti mengetahui motivasi menikah saat masa studi pada mahasiswa strata-1 IAIN Tulungagung. Secara garis besar motivasi tersebut memiliki faktor yang bisa dikatakan cukup beragam.

Jika dilihat dari waktu menikah masing-masing informan berbeda tergantung dari kondisi kesiapannya baik secara materi (pekerjaan), mental, dan sebagainya. Tetapi jika diurutkan yang paling muda dalam usia menikahnya yaitu HB, seperti penuturannya :

*"Sejak semester empat mbak, dan saat itu pula saya dilamar dan dinikahi oleh pacar saya". (HB/ Juma't, 4 Agustus 2017)*

Lain halnya yang diungkapkan YA :

*"Jadi gini, sebetulnya kalau rencana menikah dari awal itu belum ada. Tapi waktu itu semester empat diajak nikah. Terus berpikir ya mungkin ini yang namanya jodoh". (YA/ Kamis, 3 Agustus 2017)*

Sama seperti RO, EC, dan WR juga menikah pada semester yang sama :

*"Kalau merealisasikan pernikahan semester delapan. Setelah KKN saat masih mengerjakan skripsi. Bulan Januari ini pokoknya mbak".(RO/ Kamis, 3 Agustus 2017), "Kalau siap memutuskan untuk nikah semester delapan". (EC/ Juma't, 4 Agustus 2017), "semester delapan awal, alhamdulillah". (WR/Sabtu, 26 Agustus 2017).*

Dari pemaparan diatas dapat dibuat tabel mengenai urutan waktu menikah dari masing-masing subyek, yaitu sebagai berikut:

TABEL 02. Urutan Waktu Menikah Subyek

No	Subyek	Semester Subyek Menikah	Umur Subyek Saat Menikah
1.	HB	IV (empat)	19 tahun
2.	YA	V (lima)	20 tahun
3.	RO	VIII (delapan)	21 tahun
4.	EC	VIII (delapan)	21 tahun
5.	WR	VIII (delapan)	22 tahun

Menikah tentunya terdapat suatu proses yang panjang sehingga dua orang dapat melangsungkan pernikahan, dimana jalan mengenal pasangan berbeda-beda baik waktu mengenal pasangan atau penghubung dari kedua pasangan. Masing-masing subyek memiliki cerita yang beragam mengenai jalan mengenal suami dulunya. Lebih-lebih semua subyek adalah orang yang beragama (Islam) yang didasarkan pada bahwasannya menikah seringkali

menghindari dari dosa dan mengikuti sunnah Rosul. Tetapi ada juga yang memakai pacaran dahulu, bertunangan baru menikah. Jalan mengenal pasangan dari masing-masing subyek berbeda, tetapi dapat dibagi menjadi dua, yaitu memakai teman dekat (pacaran) dan langsung menikah melalui ta'aruf dalam waktu singkat. Dari keduanya berbeda jika dilihat dari perkenalan pasangannya sampai akhirnya menikah, jika memakai teman dekat (pacaran) tentunya waktu untuk saling mengenal lebih lama sedangkan jika tidak maka waktu untuk mengenal sangat singkat.

Pendapat orang tua subyek untuk menikah saat masa studi, mayoritas mendukung anaknya menikah walaupun masih menyandang status sebagai mahasiswa. Alasan orang tua pun bermacam-macam. Yang pada tujuannya adalah untuk kebaikan anaknya. Mahasiswa menikah bukanlah hal yang mudah, karena bukan merupakan hal umum dilakukan. Sebagai umumnya mahasiswa yaitu mereka rajin kuliah, aktif dalam organisasi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan (kampus) akademik.

Hambatan setelah menikah. Mahasiswa yang telah menikah pada masa studi jika dipandang dari bertambahnya status dan kesibukannya maka kita akan menyimpulkan dalam menjalani kuliahnya (studi) akan ada hambatan-hambatan karena menyandang dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai istri. Akan tetapi dalam penelitian ini mayoritas subyek menyatakan tidak ada hambatan dalam menyelesaikan studinya. Mereka menyatakan menikah bukanlah faktor utama yang menghambat, tetapi malah menjadi semangat untuk segera menyelesaikan

studinya. Bertambahnya status subyek sebagai mahasiswa dan juga istri menjadikan mereka ingin cepat menyelesaikan kuliahnya, karena mereka berpikir bahwa setelah lulus nantinya akan lebih longgar dalam menjalankan kewajibannya baik bekerja maupun mengurus rumah tangga. Namun hal tersebut berbeda pada subyek laki-laki yang membuatnya menunda studi karena alasan suatu hal.

Berkaitan dengan manfaat serta kebaikan menikah saat masa studi pada subyek, selain disebutkan hal yang mungkin menghambat tentunya memutuskan menikah pada masa studi ada manfaat atau kebaikannya, karena mereka (subyek) tidak sembarangan dalam menentukan keputusannya. Manfaat dan kebaikanpun beragam, ada yang merasa senang karena kemana-mana sekarang ada yang menemani, tercukupinya masalah materi, dan lain-lain. Tentunya subyek dapat mengambil manfaat atau kebaikan setelah mereka memutuskan menikah, dimana dengan bertambahnya status mereka maka akan lebih tanggung jawab terhadap apa yang menjadi keputusannya. Mereka lebih bisa mengungkapkan kebaikannya dari pada keburukannya, sehingga hal ini menjadi kesimpulan bahwa setelah mereka menikah hidup lebih bermakna dan lebih bertanggungjawab.

Hal yang paling utama dalam memutuskan menikah pada masa studi adalah tepat atau tidaknya menikah baik waktu maupun keadaan diri individu subyek. Semua subyek menyatakan bahwa mereka tepat menikah pada masa studi karena mereka memutuskan hal ini tidak sembarangan dan sudah mengerti konsekuensi yang akan mereka hadapi. Saat mengalami hambatan

pun mereka tidak lantas merasa menyesal, tetapi mereka sadar bahwa hambatan (masalah) adalah bumbu kehidupan mereka. Sehingga keberanian menikah pada usia muda menuntut mereka berbuat lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang belum menikah.

Keputusan menikah pada masa studi menurut apa yang diungkapkan subyek secara garis besar tepat, malahan mereka beranggapan adanya penyesalan karena tidak menikah cepat. Sehingga hal ini membuktikan bahwa mereka (subyek) menikah tidak ada penyesalan karena bertambahnya status yang berarti bertambah pula tanggung jawab yang dipikulnya. Jadi hal apapun yang akan terjadi pada diri seseorang harus dijalani agar nantinya tidak menyesal, perlu adanya pertimbangan-pertimbangan dan persiapan- persiapan yang matang. Baik persiapan materi, fisik, serta mentalnya. Begitu juga dengan menjalani sebuah pernikahan hambatan atau masalah yang terjadi adalah wajar jika disikapi dengan wajar pula sehingga tidak menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam keluarga tetapi merupakan bumbu kehidupan.

Demikianlah hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, konsekuensi, serta menjalani kehidupan pernikahan dikalangan mahasiswa, dimana masing-masing item yang menjadi rumusan masalah telah jelas disebutkan. Semua merupakan pilihan yang harus dipertanggungjawabkan.